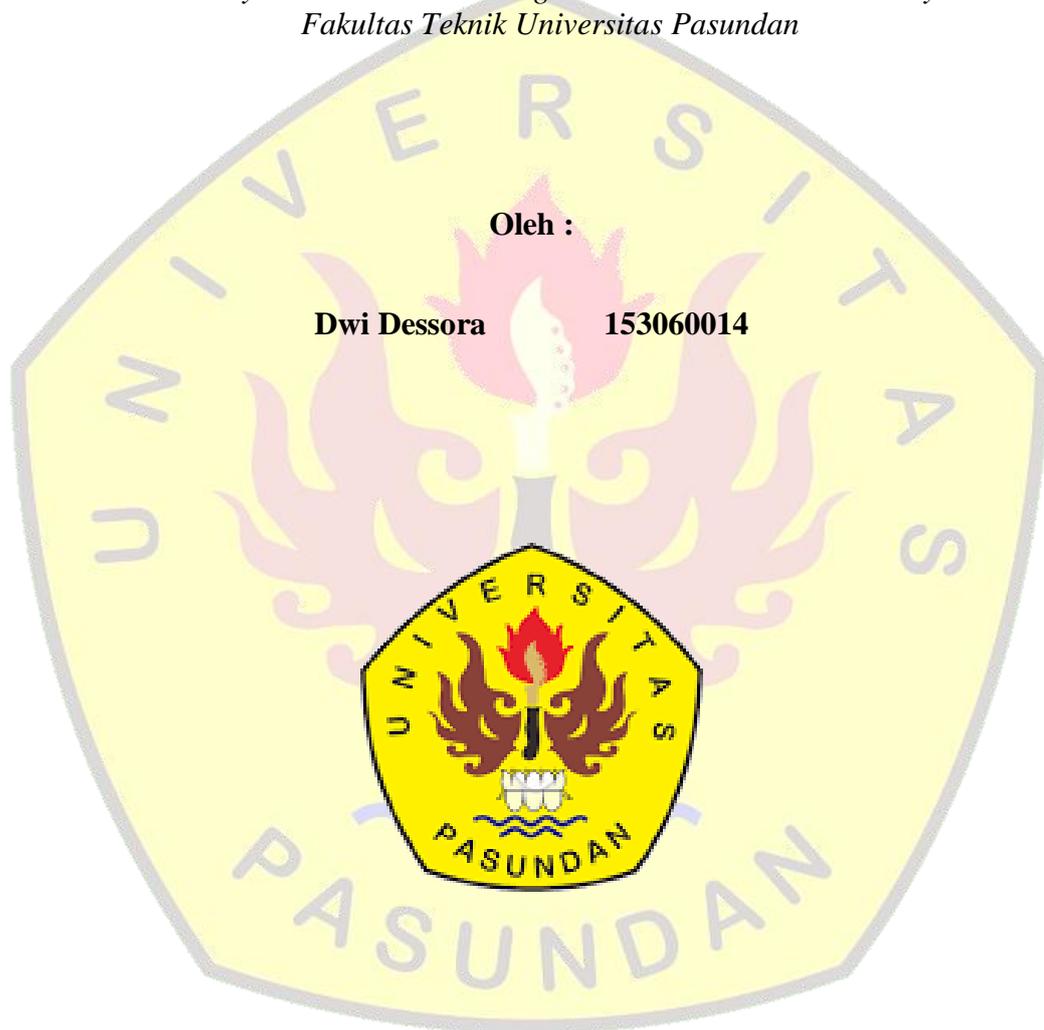


TUGAS AKHIR

STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU SWK ARCAMANIK DALAM MENDUKUNG KONSEP *GREEN CITY*

*Karya Ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Pasundan*



Oleh :

Dwi Dessora

153060014

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2020**

TUGAS AKHIR
STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU
SWK ARCAMANIK DALAM MENDUKUNG KONSEP
GREEN CITY



Nama : Dwi Dessora

NRP : 153060014

Menyetujui,

Pembimbing Utama

(Dr. Ir. Firmansyah, MT.)

Co-Pembimbing

(Ir. Firmansam Bastaman, MIL)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota

(Deden Syarifudin, ST., M.T)

TUGAS AKHIR
STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU
SWK ARCAMANIK DALAM MENDUKUNG KONSEP
GREEN CITY

Oleh :

Dwi Dessora

153060014

Bandung, November 2020

Menyetujui,

1. Dr.Ir. Firmansyah., MT (Ketua Sidang)
2. Dr.Ir. Firmansyah., MT (Pembimbing Utama)
3. Ir. Firmansam Bastaman, MIL (Co-Pembimbing)
4. Ir. Supratignyo Aji, MT (Penguji)
5. Gerry Andrika Rismana, ST., M.T (Penguji)

Mengetahui,

Koordinator TA dan Sidang Sarjana



(Dr.Ir.Firmansyah, MT.)

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



(Deden Syarifudin, ST., M.T)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH TUGAS AKHIR

Sebagai sivitas akademik Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Dessora
NPM : 153060014
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pasundan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU SWK ARCAMANIK DALAM Mendukung Konsep GREEN CITY”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan *non exclusive royalty free right* atau hak bebas royalti non eksklusif ini, Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandung, November 2020


Dwi Dessora

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan baik. Penyusunan laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan Bandung. Adapun penyusunan laporan ini berjudul : **“STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU SWK ARCAMANIK DALAM MENDUKUNG KONSEP *GREEN CITY*”**

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini atas bimbingan, saran, arahan, dan segala sesuatu yang bermanfaat dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

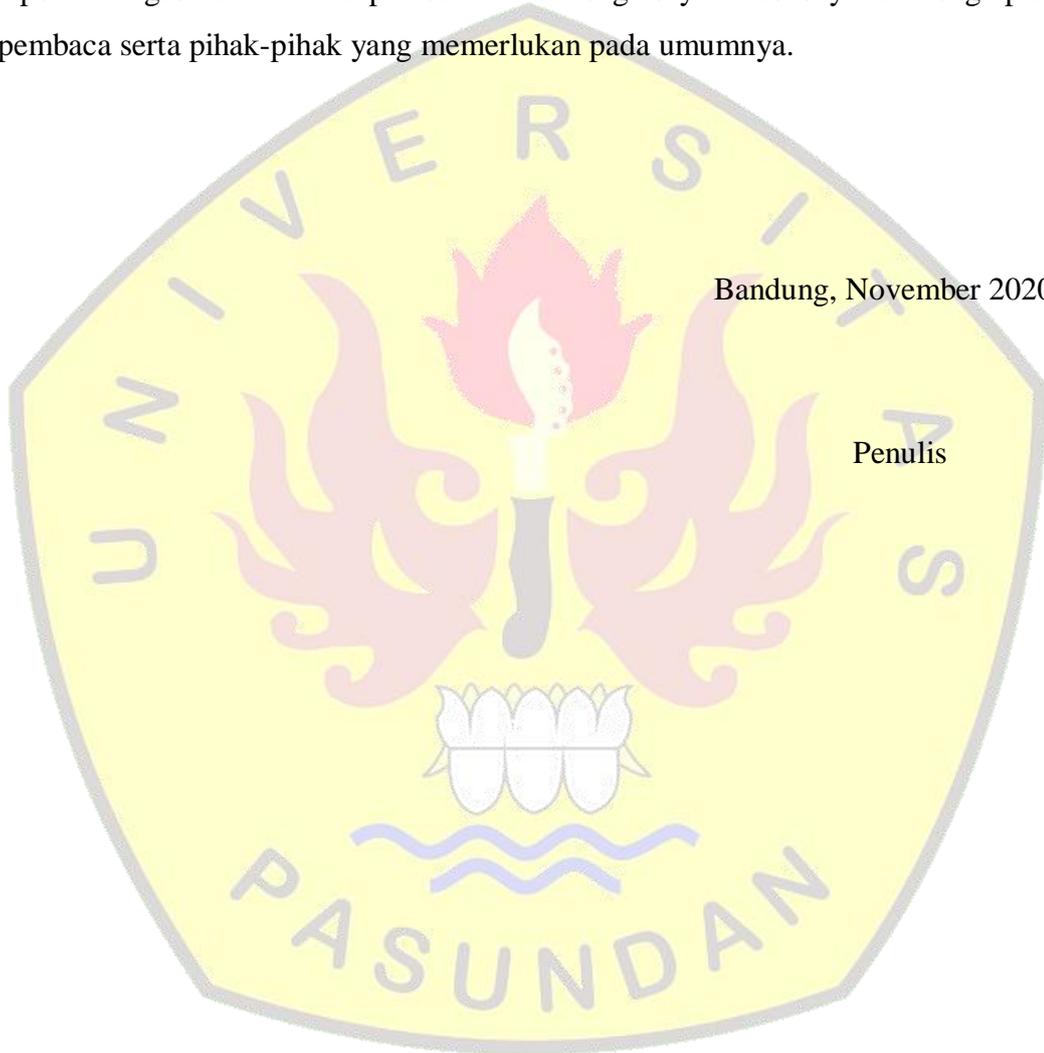
1. Bapak Dr.Ir. Firmansyah., MT dan Bapak Ir. Firmansam Bastaman, MIL selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan pengarahan dan bimbingan selama pengerjaan laporan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orang tua saya Ibunda Zarina dan Ayahanda Syaharuddin yang selalu mendukung dengan sepenuh hati baik berupa moril maupun materil, serta dengan doa yang selalu mengiringi sehingga dapat terselesaikannya penulisan laporan Tugas Akhir ini.
3. Kakakku Ratna Syariana yang telah memberikan dukungan dan dorongan sehingga dapat terselesaikannya laporan Tugas Akhir ini.
4. Sahabat saya Rifda Berliani, Kanisya Suryanri P., Magdalena Valeria A.R. dan Nurfairi Hanna yang setia memberikan dorongan dan banyak membantu memberikan masukan dan saran dalam pengerjaan laporan Tugas Akhir ini.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 (PWK Unpas), terima kasih atas pengalaman dan pertemanan yang telah terjalin hingga saat ini.

6. Semua pihak yang terlibat selama pengerjaan laporan Tugas Akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala bantuannya.

Dengan segala kerendahan hati saya berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Akhir kata saya berharap semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi para pembaca serta pihak-pihak yang memerlukan pada umumnya.

Bandung, November 2020

Penulis



ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu aspek yang penting didalam suatu perkotaan. Pertumbuhan kota yang begitu cepat menyebabkan permasalahan perkotaan salah satunya yaitu berkurangnya luasan ruang terbuka hijau, khususnya ruang terbuka hijau publik. Dimana Kementerian Pekerjaan Umum mendorong terwujudnya suatu Konsep *Green City* melalui Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) agar dapat memenuhi mandate UU tersebut. Atribut *Green City* yang digunakan yaitu *Green Open Space*.

Hasil penelitian menunjukkan ketersediaan eksisting RTH Publik di SWK Arcamanik hanya sebesar 97,09 Ha atau 6,4% dari total luas wilayah, ini menunjukkan bahwa luas RTH Publik SWK Arcamanik belum sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yaitu sebesar 20% dari luas wilayah. Berdasarkan luas wilayah, SWK Arcamanik membutuhkan tambahan seluas 206,17 Ha lahan untuk RTH Publik. Sedangkan berdasarkan jumlah penduduk, SWK Arcamanik membutuhkan tambahan seluas 320,39 Ha, yang akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Sebaran potensi lahan di SWK Arcamanik hanya seluas 58,59 Ha, luasan ini belum mencukupi untuk memenuhi rencana penyediaan RTH Publik di SWK Arcamanik. Potensi lahan terbesar untuk dijadikan RTH Publik berada di Kecamatan Mandalajati yaitu berupa lahan bekas TPA Cicabe dan TPA Pasir Impun, yang saat ini sedang direncanakan untuk dijadikan Hutan Kota. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan RTH Publik di SWK Arcamanik berfokus pada pengembangan RTH selain diatas tanah, peran serta masyarakat, pembangunan Hutan Kota, mengoptimalkan potensi lahan, dan meminta *developer* untuk memenuhi kewajiban penyediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum.

Kata Kunci : Strategi, RTH Publik, SWK Arcamanik

ABSTRACT

Green Open Space is one of the important aspects in an urban area. The rapid growth of the city is causing urban problems, one of which is the decrease in green open spaces, especially public green open space. The Ministry of Public Works encourages the realization of a Green City Concept through the Green City Development Program (P2KH) in order to fulfill the LAW mandate. Attribute of Green City approach used is Green Open Space.

The results showed the availability of existing Public GOS in SWK Arcamanik only 97.09 Ha or 6.4% of the total area. This shows that the area of Public GOS SWK Arcamanik was not in accordance with the provisions of the legislation that is equal to 20% of the total area. Based on the area, SWK Arcamanik requires an additional 206.17 Ha of land for public GOP. Whereas based on the population, SWK Arcamanik requires an additional area of 320.39 Ha, which will continue to increase every year as the population grows. The potential distribution of land in the SWK Arcamanik is only 58.59 Ha, this area is not sufficient to meet the plans for the provision of Public GOS in the SWK Arcamanik. The biggest potential land for Public GOS is in the District of Mandalajati in the form of the former Cicabe landfill and Pasir Impun landfill, which is currently being planned to be used as City Forest. The development strategy that can be carried out to meet the needs of Public GOS in SWK Arcamanik focuses on the development of GOP other than on land, community participation, the development of the City Forest, optimizing the potential of land, and ask developers to fulfill the obligation to provide social and public facilities.

Keywords : Strategy, Public GOS, SWK Arcamanik

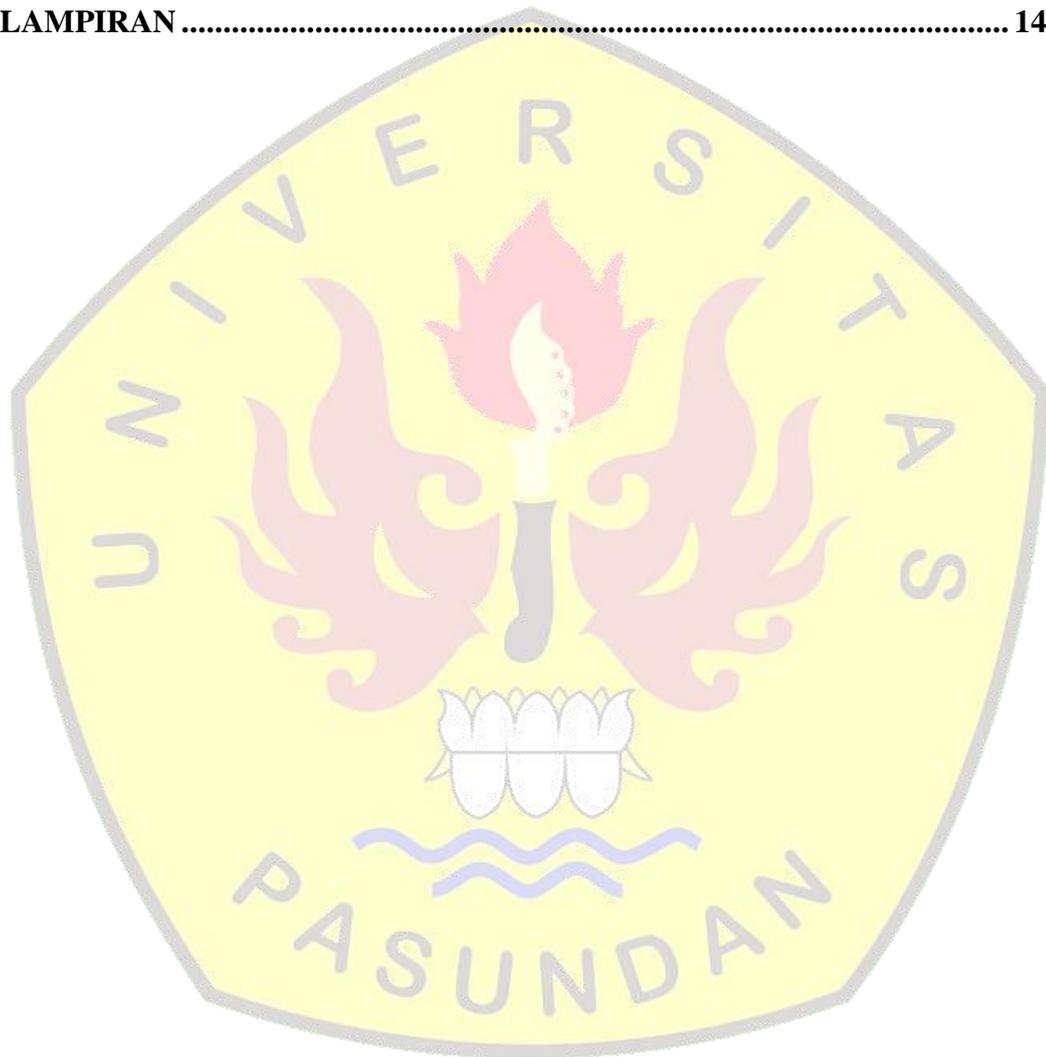
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	3
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	6
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.5.1 Metode Pendekatan	7
1.5.2 Metode Pengumpulan Data	8
1.5.3 Metode Analisis	11
1.6 Sistematika Pembahasan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Tinjauan Teori	21
2.1.1 Kawasan Perkotaan.....	21
2.1.2 Pengertian dan Konsep Kota Hijau (<i>Green City</i>).....	22

2.1.3 Kota Hijau Berbasis <i>Green Growth</i>	26
2.1.4 Elemen/Atribut Kota Hijau	28
2.1.5 Persandingan Literatur Atribut Kota Hijau	35
2.1.6 Kondisi Ideal Penerapan <i>Green Open Space</i>	37
2.1.7 Aplikasi Konsep <i>Green City</i>	43
2.1.8 Strategi Menuju RTH 30% Dalam P2KH.....	51
2.1.9 Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau	54
2.1.10 Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau	55
2.1.11 Pendekatan Ruang Terbuka Hijau.....	57
2.1.12 Arahan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau	57
2.2 Tinjauan Kebijakan.....	66
2.2.1 Kebijakan Tentang Ruang Terbuka Hijau	66
2.2.2 Kebijakan dan Standar Ruang Terbuka Hijau.....	68
2.2.3 Dasar Hukum Ruang Terbuka Hijau	68
2.3 Studi Terdahulu	72
BAB III GAMBARAN UMUM.....	76
3.1 Gambaran Umum Kebijakan Terkait Ruang Terbuka Hijau	76
3.1.1 Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.....	76
3.1.2 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2011 - 2031	76
3.1.3 Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung Tahun 2015 - 2035	80
3.1.4 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2018-2023.....	83
3.1.5 Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH).....	84
3.2 Gambaran Umum Kota Bandung	85
3.2.1 Kondisi Geografis dan Kependudukan Kota Bandung	85
3.2.2 Potensi Pengembangan Wilayah.....	86
3.2.3 Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung.....	89
3.3 Gambaran Umum SWK Arcamanik.....	90
3.3.1 Kondisi Geografis dan Kondisi Fisik Dasar	90

3.3.2	Penggunaan Lahan SWK Arcamanik.....	91
3.3.3	Kependudukan SWK Arcamanik.....	95
3.4	Kondisi Ruang Terbuka Hijau Publik di SWK Arcamanik	96
3.4.1	RTH Taman Lingkungan/Kota	96
3.4.2	RTH Jalur Hijau Jalan/Sungai	100
3.4.3	RTH <i>Urban Farming</i>	102
3.4.4	RTH Tempat Pemakaman Umum.....	102
BAB IV	ANALISIS	105
4.1	Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik SWK Arcamanik.....	105
4.1.1	Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik SWK Arcamanik	105
4.1.2	Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik SWK Arcamanik	107
4.2	Analisis Potensi Lahan RTH Publik SWK Arcamanik	110
4.2.1	Identifikasi Rencana Pengembangan RTH Publik SWK Arcamanik	112
4.2.2	Identifikasi Penggunaan Lahan Non Terbangun di SWK Arcamanik	114
4.2.3	Identifikasi Status Kepemilikan Lahan di SWK Arcamanik.....	116
4.2.4	Potensi Lahan Untuk Pengembangan RTH Publik di SWK Arcamanik	118
4.3	Rekapitulasi Analisis Ruang Terbuka Hijau Publik.....	123
4.4	Strategi Pengembangan RTH Publik di SWK Arcamanik	124
4.4.1	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pengembangan RTH Publik di SWK Arcamanik.....	125
4.4.2	Hasil Analisis Matrik SWOT.....	127
4.4.3	Hasil Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS).....	128
4.4.4	Hasil Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	129
4.4.5	Matriks SWOT	130

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	136
5.1 Kesimpulan.....	136
5.2 Rekomendasi	137
5.3 Kelemahan Studi.....	138
5.4 Usulan Studi Lanjutan.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN	142



DAFTAR TABEL

Tabel I. 1	Kebutuhan Data Primer dan Sekunder.....	10
Tabel I. 2	Model Matrik Analisis SWOT	13
Tabel I. 3	Matrik Faktor Internal.....	15
Tabel I. 4	Matrik Faktor Eksternal	16
Tabel I. 5	Variabel Penelitian	18
Tabel II. 1	Atribut Kota Hijau (Versi UNUEA).....	29
Tabel II. 2	Persandingan Atribut Kota Hijau	35
Tabel II. 3	Presentasi Luas RTH Beberapa Kota di Amerika Serikat	44
Tabel II. 4	Luas RTH Beberapa Kota di Asia	46
Tabel II. 5	Rencana Pengembangan RTH Kota Bandung 2011 – 2031	50
Tabel II. 6	Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk	56
Tabel II. 7	RTH Konsep Green City.....	57
Tabel II. 8	Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk	68
Tabel II. 9	Studi Terdahulu	72
Tabel III. 1	Jumlah Penduduk Kota Bandung Tahun 2014-2018.....	86
Tabel III. 2	Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya	87
Tabel III. 3	Kebijakan Ruang Kota Bandung.....	89
Tabel III. 4	Luas Kecamatan Sub Wilayah Kota (SWK) Arcamanik.....	90
Tabel III. 5	Penggunaan Lahan SWK Arcamanik	91
Tabel III. 6	Perbandingan Rencana Pola Ruang dan Kondisi Eksisting SWK Arcamanik	94
Tabel III. 7	Distribusi dan Kepadatan Penduduk SWK Arcamanik.....	95
Tabel III. 8	Data Sebaran Taman SWK Arcamanik Tahun 2018.....	98
Tabel III. 9	Perlindungan Setempat SWK Arcamanik.....	102
Tabel III. 10	Urban Farming SWK Arcamanik	102
Tabel III. 11	Tempat Pemakaman Umum (TPU) di SWK Arcamanik.....	104
Tabel IV. 1	Ruang Terbuka Hijau Publik Eksisting SWK Arcamanik.....	105
Tabel IV. 2	Analisis Kebutuhan RTH Publik Berdasarkan Luas Wilayah	107

Tabel IV. 3 Analisis Kebutuhan RTH SWK Arcamanik Berdasarkan Jumlah Penduduk Eksisting	108
Tabel IV. 4 Analisis Kebutuhan RTH SWK Arcamanik Berdasarkan Proyeksi Jumlah Penduduk.....	109
Tabel IV. 5 Kriteria Potensi Lahan RTH Publik di SWK Arcamanik	110
Tabel IV. 6 Kriteria Potensi Lahan.....	112
Tabel IV. 7 Luas Rencana RTH Berdasarkan Pola Ruang SWK Arcamanik.....	112
Tabel IV. 8 Luas Lahan Non Terbangun di SWK Arcamanik	114
Tabel IV. 9 Luas Lahan Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	116
Tabel IV. 10 Luas Potensi Lahan Untuk Pengembangan RTH Publik di SWK Arcamanik	118
Tabel IV. 11 Luasan Kriteria Potensi Lahan.....	119
Tabel IV. 12 Rekapitulasi Analisis RTH Publik di SWK Arcamanik.....	123
Tabel IV. 13 Matriks Strategi Pengembangan RTH di SWK Arcamanik	127
Tabel IV. 14 Matriks IFAS	129
Tabel IV. 15 Matriks EFAS	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1	Peta Administrasi SWK Arcamanik.....	5
Gambar I. 2	Posisi Kuadran SWOT	16
Gambar I. 3	Kerangka Pemikiran	19
Gambar II. 1	Pembangunan Kota Hijau Berbasis Green Growth.....	27
Gambar II. 2	Atribut Kota hijau (versi P2KH, PU. 2016)	34
Gambar II. 3	Colling Effect of Parks	42
Gambar II. 4	Contoh Struktur Lapisan Pada Roof Garden	60
Gambar II. 5	Contoh Tata Letak Jalur Hijau Jalan	61
Gambar II. 6	Jalur Tanaman Tepi Peneduh.....	62
Gambar II. 7	Jalur Tanaman Tepi Penyerap Polusi Udara.....	62
Gambar II. 8	Jalur Tanaman Tepi Penyerap Kebisingan	63
Gambar II. 9	Jalur Tanaman Tepi Pemecah Angin	64
Gambar II. 10	Jalur Tanaman Tepi Pembatas Pandang	65
Gambar II. 11	Jalur Tanaman pada Median Penahan Silau Lampu Kendaraan....	65
Gambar III. 1	Peta Rencana Pola Ruang SWK Arcamanik	82
Gambar III. 2	Luas Kecamatan SWK Arcamanik	91
Gambar III. 3	Penggunaan Lahan SWK Arcamanik	92
Gambar III. 4	Peta Penggunaan Lahan SWK Arcamanik	93
Gambar III. 5	Grafik Jumlah Penduduk di SWK Arcamanik	95
Gambar III. 6	RTH Taman Lingkungan/Kota di SWK Arcamanik	96
Gambar III. 7	Peta Sebaran Taman SWK Arcamanik	97
Gambar III. 8	Peta Perlindungan Setempat SWK Arcamanik	101
Gambar III. 9	Peta Tempat Pemakaman Umum SWK Arcamanik	103
Gambar III. 10	TPU Cikadut di SWK Arcamanik	104
Gambar IV. 1	Peta RTH Publik Eksisting SWK Arcamanik	106
Gambar IV. 2	Peta Rencana RTH di SWK Arcamanik	113
Gambar IV. 3	Peta Lahan Non Terbangun SWK Arcamanik	115
Gambar IV. 4	Peta Status Kepemilikan Lahan SWK Arcamanik	117

Gambar IV. 5 Peta Potensi Lahan Pengembangan RTH di Kecamatan Antapani	120
Gambar IV. 6 Peta Potensi Lahan Pengembangan RTH di Kecamatan Arcamanik	121
Gambar IV. 7 Peta Potensi Lahan Pengembangan RTH di Kecamatan Mandalajati	122
Gambar IV. 8 Model Kuadran Analisis Matriks SWOT	131
Gambar IV. 9 Diagram Analisis Strategi Pengembangan RTH.....	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu wilayah perkotaan merupakan kawasan dengan tingkat pembangunan yang cukup tinggi yang disertai dengan peningkatan jumlah penduduk yang cukup cepat. Dalam proses pembangunan suatu kota cenderung meminimalkan ruang terbuka hijau. Area yang ditumbuhi pepohonan beralih fungsi menjadi kawasan perdagangan, pemukiman, industri, jaringan transportasi serta sarana dan prasarana kota lainnya. Kondisi ini merupakan hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan ketersediaan ruang terbuka hijau.

Konsep Kota Hijau (*Green City*) ini muncul dilatarbelakangi oleh pertumbuhan kota yang begitu cepat dan mengakibatkan permasalahan perkotaan seperti berkurangnya luasan ruang terbuka hijau serta fenomena perubahan iklim (Ernawi, 2012). Perwujudan kota hijau dijabarkan dalam 8 atribut kota hijau yang meliputi *Green Planning and Design*, *Green Open Space*, *Green Energy*, *Green Water*, *Green Waste*, *Green Building*, *Green Transportation*, dan *Green Community*.

Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sejalan dengan ketentuan yang tertuang dalam Pasal 29 yang mensyaratkan bahwa proporsi RTH pada wilayah kota yaitu 30% dari luas wilayah perkotaan dengan rincian RTH Publik 20% dan RTH Privat 10%. Dimana dalam pembentukan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan ini dapat meningkatkan mutu lingkungan dan memberikan manfaat pada wilayah perkotaan baik secara ekologis, estetis, sosial maupun ekonomi.

Kota Bandung memiliki jejak sejarah sebagai Kota Taman yang dibangun pada masa kolonial sehingga mendapat julukan Paris Van Java. Selain itu, Kota

Bandung juga terkenal dengan nama “Bandung Kota Kembang”. Seiring dengan pesatnya perkembangan kota, julukan tersebut kini memudar dengan semakin berkurangnya kehijauan kota Bandung. Berdasarkan DPKP3 Kota Bandung, RTH kota Bandung tercatat belum memenuhi angka total 30%. Pada tahun 2019 total luas RTH kota Bandung yaitu 2.032,21 Ha atau hanya 12,21% dari kota Bandung yang memiliki luas 16.729,62 Ha. Dimana RTH publik hanya mencapai angka 6,48% dan RTH privat 5,73%.

Selain itu, adanya penurunan luas RTH pada SWK Arcamanik dari tahun 2007-2010 sebesar 271,57 Ha (Masterplan RTH Kota Bandung, 2010). Berkurangnya RTH disebabkan oleh konversi lahan yaitu beralih fungsinya RTH menjadi peruntukan ruang yang lain. Karena tuntutan dan kemajuan SWK Arcamanik tersebut untuk perumahan sehingga menyita lahan RTH, seperti yang terjadi pada lahan RTH contohnya Taman Pacuan Kuda yang diambil untuk dijadikan gedung olahraga. Wilayah utara SWK ini merupakan bagian dari Kawasan Bandung Utara (KBU), pembatasan pembangunan telah dilakukan di wilayah Kota Bandung, namun pembangunan perumahan di kawasan Kabupaten Bandung mulai merambah ke arah KBU. Dengan banyaknya perumahan dengan kecenderungan tersebut yang berkembang di SWK Arcamanik, maka mempengaruhi penyediaan RTH Publik di SWK Arcamanik. Berdasarkan keadaan tersebut, dalam melakukan perencanaan kota dibutuhkan pendekatan konsep perencanaan yang berkelanjutan salah satunya adalah Konsep *Green City* yang selaras dengan alam. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terkait strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan RTH di SWK Arcamanik guna mendukung Konsep *Green City* yang telah diterapkan di Kota Bandung ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rangka mewujudkan kota/kawasan perkotaan yang berkelanjutan, UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang antara lain telah mengamatkan 30% dari wilayah perkotaan harus berwujud RTH dengan komposisi 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat. Selaras dengan amanat UU No.26 Tahun 2007 pasal 3, perlu diwujudkan suatu bentuk pengembangan kawasan perkotaan yang

mengharmonisasikan lingkungan alamiah dan lingkungan buatan. Upaya untuk membangkitkan kepedulian masyarakat dan mewujudkan keberlangsungan tata kehidupan kota, antara lain dapat dilakukan dalam bentuk perwujudan Kota Hijau (*Green City*). Salah satu atribut yang diarahkan untuk mewujudkan Kota Hijau adalah atribut Ruang Terbuka Hijau (*Green Open Space*). Saat ini, revitalisasi RTH lebih banyak dilaksanakan ditengah kota dibandingkan di kawasan padat perumahan. Pada dikawasan padat perumahan inilah RTH akan lebih banyak bermanfaat dibandingkan di tengah kota terutama pengadaan RTH Publik. Seperti di SWK Arcamanik ini yang sebagian besar merupakan kawasan perumahan yang masyarakatnya ikut serta dalam mengelola dan memelihara RTH Publik yang ada. Adanya penurunan luas RTH di SWK Arcamanik sebesar 271,57 Ha (Masterplan RTH Kota Bandung, 2010), hal ini dikarenakan tuntutan dan kemajuan SWK Arcamanik tersebut untuk perumahan sehingga menyita lahan RTH contohnya Taman Pacuan Kuda yang diambil untuk dijadikan gedung olahraga. Oleh karena itu, dibutuhkannya perhatian lebih terkait pengembangan RTH Publik di wilayah ini agar tidak terjadinya peningkatan konversi lahan RTH setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Berapa luas ketersediaan dan kebutuhan RTH publik di SWK Arcamanik?
2. Bagaimana perbandingan antara rencana dan potensi lahan untuk pengembangan RTH publik di SWK Arcamanik?
3. Bagaimana strategi untuk mengembangkan RTH publik SWK Arcamanik guna mendukung Konsep *Green City* Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Ruang Terbuka Hijau SWK Arcamanik dalam mendukung Konsep *Green City* Kota Bandung.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam studi *Strategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau SWK Arcamanik dalam Mendukung Konsep Green City* antara lain adalah:

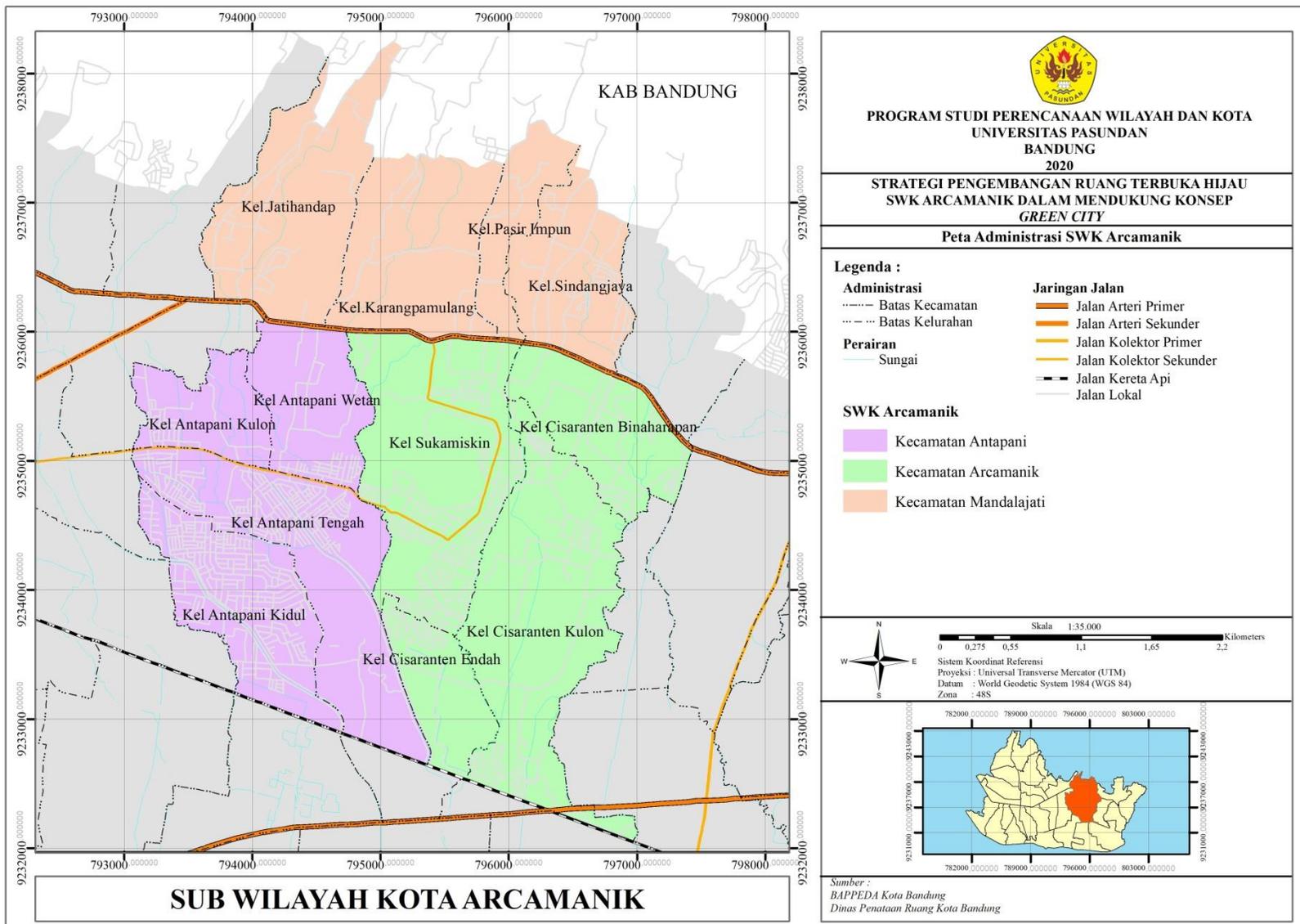
1. Teridentifikasi luas ketersediaan dan kebutuhan RTH publik di SWK Arcamanik.
2. Teridentifikasi perbandingan antara rencana dan potensi lahan untuk pengembangan RTH publik di SWK Arcamanik.
3. Teridentifikasi strategi untuk mengembangkan RTH publik SWK Arcamanik guna mendukung Konsep *Green City* Kota Bandung.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian adalah Kecamatan Arcamanik, Kecamatan Antapani, dan Kecamatan Mandalajati dengan luas 1.516 Ha. Kecamatan ini termasuk kedalam Sub Wilayah Kota (SWK) Arcamanik, dimana wilayah ini merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan sedang hingga tinggi. SWK Arcamanik diambil sebagai wilayah penelitian karena selain letaknya dibagian timur Kota Bandung, searah dengan arah pengembangan Kota Bandung yang mulai merambah ke arah timur, dan dikarenakan oleh kecenderungan perkembangan perumahan yang diakibatkan ketersediaan lahan yang terbatas. Adapun batas-batas administratif SWK Arcamanik ini, sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kecamatan Cibeunying Kidul.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panyileukan dan Kecamatan Ujungberung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batununggal.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kiaracondong, Kecamatan Gedebage dan Kecamatan Rancasari.



Gambar I. 1 Peta Administrasi SWK Arcamanik

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengembangan RTH publik sehingga diharapkan dapat sesuai dengan rencana pola ruang serta program *Green City* yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka batasan untuk mencapai tujuan dan sasaran diatas, maka kajian strategi pengembangan RTH publik di SWK Arcamanik meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan dan menghitung luas ketersediaan RTH publik eksisting di SWK Arcamanik. Menghitung kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk eksisting serta dimasa yang akan datang. Disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Permen PU No.5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
2. Mengidentifikasi perbandingan antara rencana pengembangan ruang terbuka hijau publik di SWK Arcamanik berdasarkan RDTR Kota Bandung dengan potensi lahan yang ada dari hasil *overlay* antara variabel-variabel seperti lahan non terbangun, rencana RTH, dan status kepemilikan lahan. Hal ini karena program *Green City* ini didasari untuk mendukung substansi RDTR dalam mencapai amanat pemenuhan RTH 30%.
3. Merumuskan strategi untuk pengembangan dan optimalisasi RTH publik SWK Arcamanik. Atribut *Green City* yang dikaji yaitu menitik beratkan pada *Green Open Space*, dikarenakan sejak ditetapkan konsep *Green City* pada tahun 2011 hingga pada tahun 2014 RTH Kota Bandung masih belum dapat memenuhi angka 30%. Oleh karena itu, diperlukannya strategi pengembangan RTH salah satunya yaitu RTH yang berada di SWK Arcamanik agar dapat mendukung Konsep *Green City* yang telah diterapkan di Kota Bandung.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuantitatif dan Kualitatif. Dimana metode penelitian kuantitatif ini di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan menguji hipotesis atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006). Sedangkan metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif yang bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoretis utama (Moleong, 2010: 14).

Dimana di dalam metode penelitian kuantitatif ini dilakukan pengumpulan data-data numerik untuk memperoleh informasi berupa luas lahan eksisting RTH Publik yang terdapat di SWK Arcamanik. Selain itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh informasi terkait besarnya kebutuhan RTH Publik berdasarkan jumlah penduduknya. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun peta. Dimana data tersebut akan menunjukkan jenis-jenis, kebutuhan, serta luasan eksisting dari RTH Publik. Sedangkan data dalam bentuk peta akan menunjukkan informasi tentang sebaran RTH eksisting. Hasil yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif kemudian akan dianalisis secara deskriptif, yang kemudian akan dijadikan sebagai faktor-faktor internal terkait RTH Publik di SWK Arcamanik.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi faktor-faktor eksternal maupun internal terkait RTH Publik. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Dimana penelitian kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kualitatif, agar dapat memeberikan data tambahan untuk faktor-faktor internal RTH Publik. Survey kuantitatif dapat memberikan landasan untuk mempertimbangkan kondisis wilayahnya. Yang kemudian informasi-informasi tersebut akan digunakan untuk menentukan strategi pengembangan RTH Publik yang tepat untuk dilakukan di SWK Arcamanik.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Survei primer dilakukan untuk mengumpulkan persepsi dari responden terhadap suatu objek penelitian. Sumber data diperoleh dari survei lapangan langsung mengamati objek yang menjadi sasaran kajian. Adapun bentuk survei primer yaitu :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pemerintah/instansi untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi dan lokasi RTH di SWK Arcamanik serta mengetahui potensi dan masalah yang ada. Dalam penelitian kali ini wawancara akan dilakukan ke **Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan** karena dianggap sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian (memperoleh data yang akurat).

b. Observasi

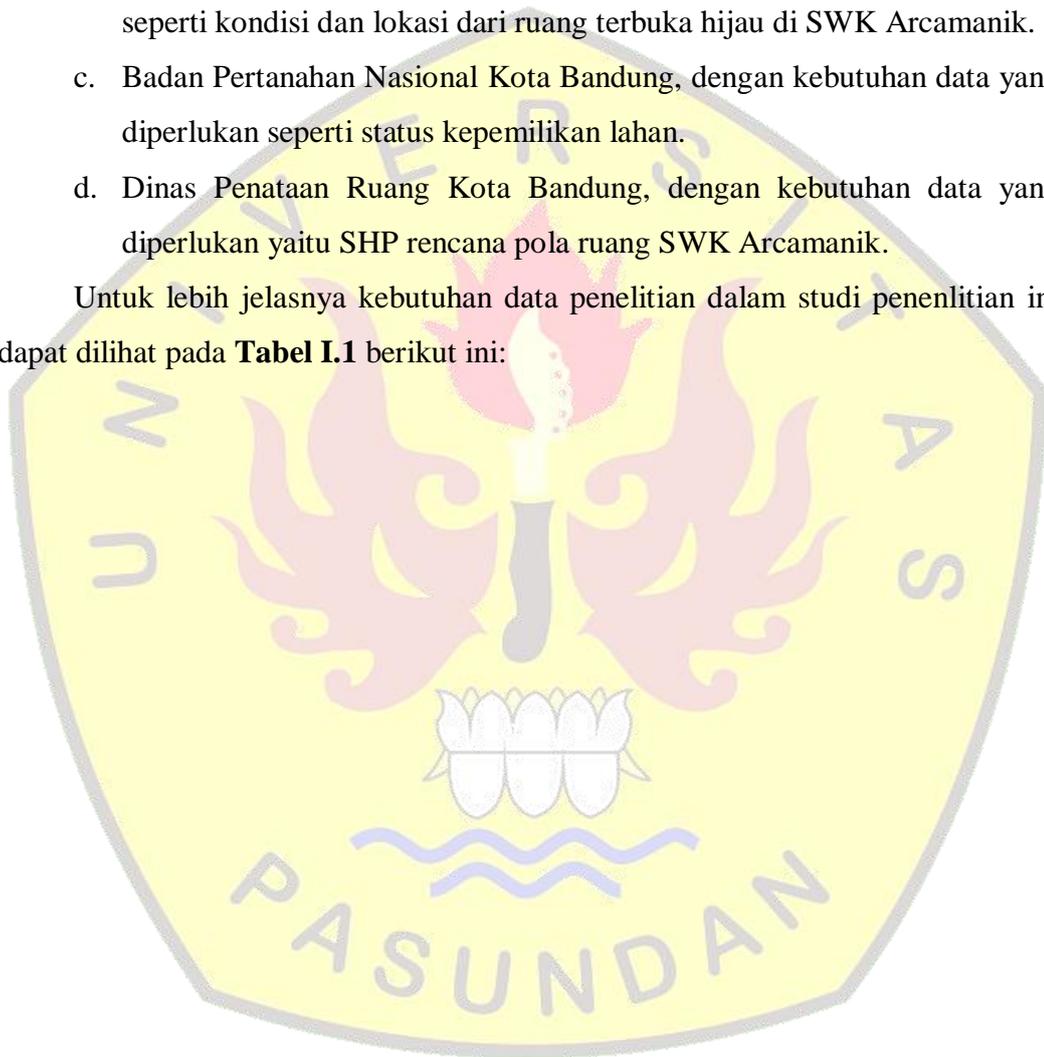
Merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian melalui dokumentasi/foto guna mengetahui situasi dan kondisi eksisting yang terdapat di SWK Arcamanik pada detik-detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang dibutuhkan pada saat mengolah data untuk menghasilkan data yang akurat dan terpercaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data diperoleh melalui literatur atau studi pustaka yang berkaitan dengan wilayah penelitian. Data sekunder juga dapat diperoleh dari instansi-instansi atau dinas-dinas pemerintahan terkait berupa *hardcopy* maupun *softcopy*. Adapun instansi atau dinas pemerintahan yang terkait menjadi sumber data sekunder, yaitu:

- a. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bandung, dengan kebutuhan data yang diperlukan seperti Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung, SHP administrasi Kota Bandung dan SHP penggunaan lahan Kota Bandung.
- b. Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan Kota Bandung dengan kebutuhan data yang diperlukan seperti kondisi dan lokasi dari ruang terbuka hijau di SWK Arcamanik.
- c. Badan Pertanahan Nasional Kota Bandung, dengan kebutuhan data yang diperlukan seperti status kepemilikan lahan.
- d. Dinas Penataan Ruang Kota Bandung, dengan kebutuhan data yang diperlukan yaitu SHP rencana pola ruang SWK Arcamanik.

Untuk lebih jelasnya kebutuhan data penelitian dalam studi penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel I.1** berikut ini:



Tabel I. 1 Kebutuhan Data Primer dan Sekunder

No	Tujuan	Sasaran	Analisis	Data	Bentuk	Sumber Data	Tahun
1	Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan untuk	Teridentifikasi luas ketersediaan dan kebutuhan RTH publik di SWK Arcamanik.	Deskriptif Kuantitatif	1. Peta Penggunaan lahan 2. Peta Fisik Dasar	SHP	BAPPEDA	Terbaru
				Luas Wilayah	Dokumen	Dinas Penataan Ruang	Terbaru
				Proyeksi Penduduk	Dokumen	Hasil Analisis	Terbaru
				Kondisi dan lokasi dari: 1. Taman 2. Hutan Kota 3. Jalur Hijau 4. Area Pertanian 5. Pemakaman Umum	Foto eksisting	Observasi lapangan	Terbaru
	Dokumen	DPKP3					
2	mengembangkan Ruang Terbuka Hijau SWK Arcamanik dalam mendukung Konsep <i>Green City</i> Kota Bandung.	Teridentifikasi perbandingan antara rencana dan potensi lahan untuk pengembangan RTH publik di SWK Arcamanik	Deskriptif Kuantitatif	Penggunaan Lahan (Non Terbangun)		BAPPEDA	Terbaru
				Status Kepemilikan Lahan	1. SHP 2. Dokumen	BPN	
				Rencana Pola Ruang		RDTR Kota Bandung	
3	Teridentifikasi strategi untuk mengembangkan RTH publik SWK Arcamanik guna mendukung Konsep <i>Green City</i> Kota Bandung.		SWOT	Hasil analisis potensi dan masalah RTH, diantaranya: • Faktor kekuatan internal • Faktor kelemahan internal • Faktor peluang eksternal • Faktor ancaman eksternal	1. Dokumen 2. Peta	Hasil analisis sasaran 1 dan 2	Terbaru
					Dokumen	Wawancara	Terbaru

1.5.3 Metode Analisis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989:78). Adapun teknik analisis dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Analisis luas ketersediaan dan kebutuhan RTH Publik SWK Arcamanik

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dalam menganalisis untuk mengetahui luas ketersediaan eksisting dan kondisi RTH di SWK Arcamanik. Analisis dilakukan untuk mengetahui luas RTH eksisting dengan cara :

- a. Melakukan survey sekunder untuk RTH eksisting berupa data Masterplan RTH, SHP penggunaan lahan di Kota Bandung (SWK Arcamanik) serta survey primer untuk mengetahui kondisi dan lokasi ketersediaan RTH.
- b. Melakukan pemetaan menggunakan *ArcGIS* 10.1 sebagai *tools* untuk mempermudah proses perhitungan RTH. Dengan cara digitasi peta RTH eksisting di Kota Bandung terutama di SWK Arcamanik untuk mengetahui luasan masing-masing jenis RTH.

Selanjutnya yaitu dilakukan analisis RTH publik berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk. Luas kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah didasarkan pada UU No.26 Tahun 2007, yang mensyaratkan luas RTH minimal 30% dari total luas wilayah kota dengan proporsi RTH sebesar 20% publik dan 10% privat. Luas RTH publik berdasarkan jumlah penduduk dilakukan dengan mengalikan jumlah penduduk dengan standard luas RTH per penduduk. Kebutuhan RTH kota per penduduk ditetapkan berdasarkan pada Permen PU No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, yaitu $20\text{m}^2/\text{penduduk}$.

B. Analisis perbandingan antara rencana dan potensi lahan untuk pengembangan RTH Publik di SWK Arcamanik

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, dimana analisis ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara potensi lahan (non terbangun) yang terdapat di SWK Arcamanik dengan rencana penyediaan RTH berdasarkan RDTR Kota Bandung. Agar dapat dilihat

berupa lokasi yang berpotensi untuk menerapkan rencana tersebut. Untuk mengetahui potensi lahan yang ada di SWK Arcamanik yaitu dengan dilakukannya *overlay* antara lahan non terbangun, rencana RTH berdasarkan RDTR, serta status kepemilikan lahan yang ada.

C. Analisis strategi untuk mengembangkan RTH publik SWK Arcamanik guna mendukung Konsep *Green City* Kota Bandung

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis SWOT dimana perumusan strategi pengembangan ruang terbuka hijau ini meliputi peningkatan dan optimalisasi RTH publik wilayah perkotaan di SWK Arcamanik. Dengan menggunakan analisis SWOT kita dapat mengetahui sejauh mana upaya pengembangan RTH Publik harus dilakukan, sehingga dapat diketahui bagaimana strategi pengembangan RTH Publik dengan memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada di wilayah tersebut. Sehingga pengembangan yang dilakukan tersebut dapat berjalan secara optimal dalam pembangunannya.

Penentuan strategi dengan menggunakan SWOT dapat mengetahui kondisi yang ada dan usaha yang diperlukan untuk meningkatkan fungsi RTH dalam meningkatkan kualitas lingkungan di SWK Arcamanik dalam bentuk strategi pengembangan RTH. Dalam merumuskan strategi pengembangan RTH Publik di SWK Arcamanik dilakukan melalui identifikasi potensi dan masalah RTH berdasarkan dari hasil analisis sebelumnya yang diperoleh dari kondisi eksisting yang dilakukan melalui observasi lapangan, serta wawancara ke pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan RTH. Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai landasan strategi untuk mencapai keberlangsungan pembangunan RTH.

Pendekatan strategi pengembangan RTH Publik didasarkan pada aspek-aspek yang mempengaruhi strategi pengelolaan, yaitu (Atsetya, 2010):

- a. Pengaturan teknis; meliputi kondisi fisik dan aspek fungsional
- b. Pengaturan penyelenggaraan; meliputi legalitas, prosedural, kelembagaan dan pembiayaan
- c. Kondisi fisik; meliputi sebaran, kuantitas, kualitas, dan fasilitas

- d. Aspek fungsional; meliputi kesesuaian kondisi eksisting dengan rencananya
- e. Manajerial/penyelenggaraan pengelolaan; meliputi legalitas, procedural, kelembagaan dan pembiasaan

Oleh karena itu, berdasarkan aspek-aspek tersebut cara terbaik untuk memperoleh strategi pengembangan RTH yang tepat yaitu dengan melakukan analisis SWOT. Karena dengan menggunakan analisis ini dapat membawa berbagai macam pandangan/perspektif sehingga akan terlihat berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang tepat sesuai dengan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Hal ini tidak mungkin dicapai tanpa adanya pengetahuan mengenai sejarah wilayah studi dan pengetahuan faktor baik eksternal maupun internal yang ada di perkotaan.

Berikut merupakan tahapan dalam membuat analisis SWOT (Freddy Rangkuti, 2015: 2-13) :

1. Tentukan indikator-indikator kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dimana semua indikator yang mendukung tujuan merupakan indikator-indikator kekuatan, sebaliknya indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan merupakan indikator kelemahan. Penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan kita dalam membuat analisis SWOT.
2. Setelah masing-masing indikator SWOT ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T. Model yang akan digunakan dalam analisis ini yaitu Matrik SWOT, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel I. 2 Model Matrik Analisis SWOT

Internal Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)

Internal Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Freddy Ranguti, 2001

Sebelum melakukan pilihan strategi, kita perlu mengetahui pengertian masing-masing strategi dari hasil penggabungan, yaitu SO strategi, WO strategi, ST strategi, dan WT strategi. Menurut Ranguti (2015: 8-9) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- Strategi SO :
Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang kita miliki untuk merebut peluang.
- Strategi ST :
Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi.
- Strategi WO :
Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu.
- Strategi WT :
Strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

3. Setelah memahami pengertian masing-masing penggabungan strategi pada matriks SWOT, langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi yang tepat. Pilihan strategi didasarkan atas kecocokan perhitungan bobot dan *rating* analisis SWOT. Cara perhitungan bobot dan *rating* analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- a. Cara perhitungan total bobot x skor untuk faktor internal, yaitu terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Nilai bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan, besarnya dimulai dari 1 sampai dengan 5 (1 adalah tidak penting, 5 adalah sangat penting sekali) bobot kekuatan ditambah dengan bobot kelemahan harus berjumlah 100% atau 1.
- b. Cara perhitungan *rating* adalah antisipasi kita terhadap perubahan yang akan terjadi tahun depan atau beberapa tahun ke depan. Nilainya dimulai dari 1 sampai dengan 4. Nilai 1 diberikan jika indikator kekuatan saat ini diasumsikan semakin menurun pada tahun depan. Sedangkan nilai 4 diberikan apabila kita memiliki asumsi bahwa indikator kekuatan tersebut akan bertambah kuat dibandingkan dengan perubahan yang akan terjadi. Jika indikator kekuatan saat ini sama dengan yang akan terjadi tahun depan, diberikan nilai 2.
- c. Pemberian *rating* untuk indikator kelemahan pada prinsipnya berkebalikan dengan pemberian *rating* kekuatan, sehingga dapat diberikan nilai -1 sampai dengan -4. Apabila kita merasa bahwa kelemahan yang kita miliki saat ini akan bertambah lemah akibat perubahan yang akan terjadi tahun depan, maka diberikan nilai *rating* -4. Sebaliknya, apabila kita memiliki asumsi bahwa indikator kelemahan saat ini akan semakin berkurang tahun depan, maka kita berikan nilai -1. Nilai -2 diberikan apabila kita memiliki asumsi bahwa indikator kelemahan saat ini akan sama dengan perubahan yang akan terjadi tahun depan. Dengan cara yang sama kita dapat melakukan perhitungan bobot dan *rating* untuk faktor eksternal.

Tabel I. 3 Matrik Faktor Internal

No.	KEKUATAN	Bobot	Relatif	Rating	Score
1					
2	dst				
Total					
	KELEMAHAN				
1					
2	dst				
Total					
Total Bobot x Score untuk Internal Faktor					

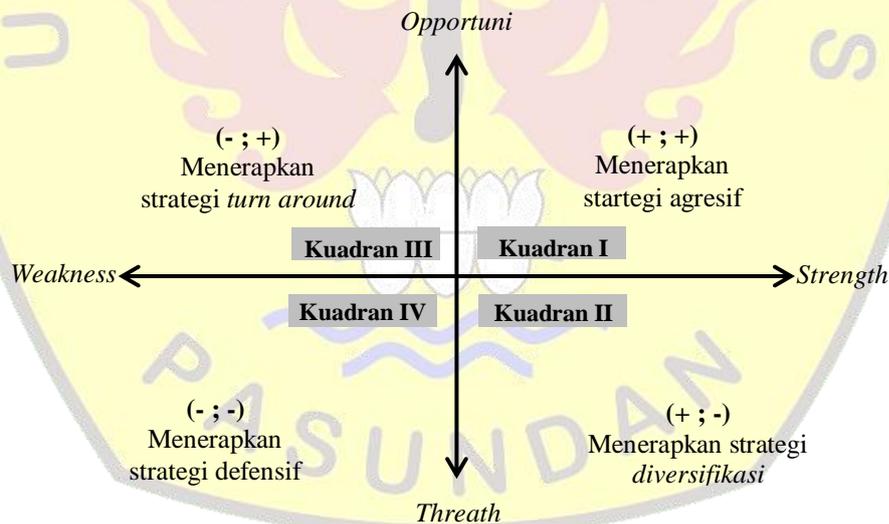
Tabel I. 4 Matrik Faktor Eksternal

No.	PELUANG	Bobot	Relatif	Rating	Score
1					
2	dst				
Total					
ANCAMAN					
1					
2	dst				
Total					
Total Bobot x Score untuk Eksternal Faktor					

Sumber : Freddy Rangkuti, 2015

4. Setelah bobot dan *rating* untuk faktor internal dan eksternal tersebut dihitung, hasilnya kita masukkan ke dalam kuadran SWOT dengan cara:
 - a. Total nilai bobot x *rating* kekuatan + dengan total nilai bobot dan *rating* kelemahan = nilai kuadran sumbu X.
 - b. Total nilai bobot x *rating* peluang + dengan total nilai bobot dan *rating* ancaman = nilai kuadran sumbu Y.

Berikut merupakan pemilihan strategi dari masing-masing daerah kurva SWOT.



Gambar I. 2 Posisi Kuadran SWOT

Sumber: Pearch dan Robinson dalam Raharja,A.B.

- a. Kuadran I (positif ; positif)

Merupakan situasi yang sangat menguntungkan, dimana wilayah kajian memiliki peluang dan kekuatan bagus sehingga dapat memanfaatkan

peluang yang ada. Strategi yang paling tepat diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*Growth Oriented Strategy*). Dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

b. Kuadran II (positif ; negatif)

Meskipun memiliki berbagai ancaman, wilayah kajian masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang paling tepat digunakan adalah menggunakan kekuatan untuk meraih peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi artinya wilayah kajian ini dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan wilayah kajian akan mengalami kesulitan. Oleh karenanya, wilayah kajian disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

c. Kuadran III (negatif ; positif)

Wilayah kajian menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi secara internal wilayah kajian memiliki beberapa kelemahan. Fokus strategi wilayah kajian ini adalah meminimalkan masalah internal wilayah kajian, sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Strateginya adalah *turn around*, artinya memperbaiki kinerja internal wilayah kajian.

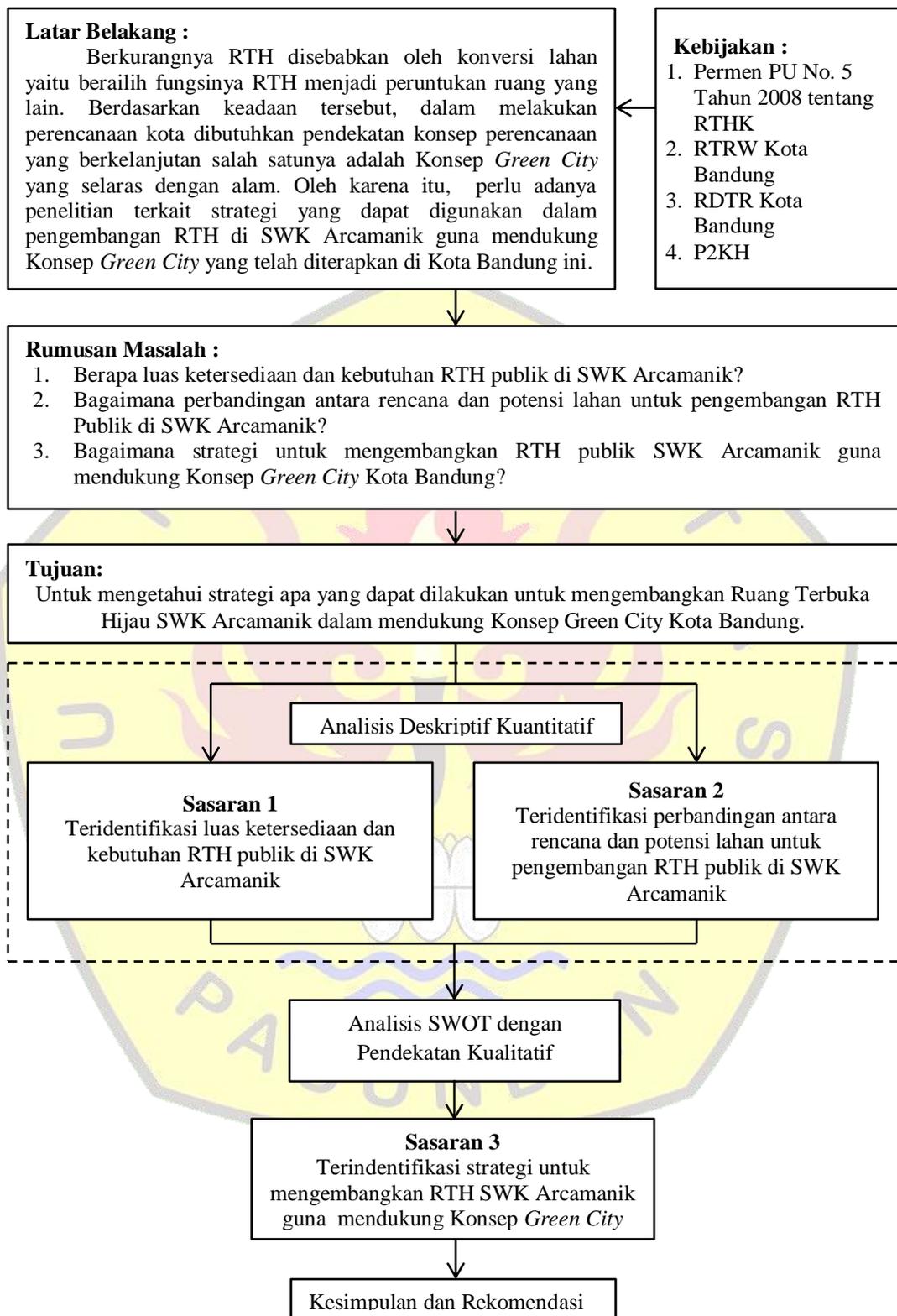
d. Kuadran IV (negatif ; negatif)

Merupakan posisi keadaan yang sangat tidak menguntungkan, dimana wilayah kajian menghadapi beberapa kelemahan internal sekaligus peluang yang suram. Strateginya adalah strategi *defensive*, artinya kondisi internal wilayah kajian berada pada pilihan dilematis. Mengendalikan kinerja internal wilayah kajian agar tidak semakin merosot dengan berupaya berbenah diri. Seiring dengan “berharap/menunggu waktu tepat” kondisi eksternal membaik.

Untuk lebih jelasnya mengenai variabel-variabel yang akan dianalisis dapat dilihat pada Tabel I.5 berikut ini:

Tabel I. 5 Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Sumber	Informasi yang Diperoleh
Penggunaan Lahan	Guna Lahan SWK Arcamanik Tahun 2018	Studi Terdahulu	Mengetahui luasan dan jenis-jenis penggunaan lahan eksisting (terbangun dan non terbangun)
Penyediaan Ruang Terbuka Hijau	Berdasarkan Luas Wilayah		Mengetahui apakah luas kebutuhan RTH Publik di SWK Arcamanik memenuhi ketentuan 20% dari luas wilayah (Permen PU, 2008)
	Berdasarkan Jumlah Penduduk		Mengetahui apakah pengadaan RTH Publik di SWK Arcamanik sesuai dengan standar luas RTH perkapita sebesar 20 m ² (Permen PU, 2008)
Atribut <i>Green Open Space</i>	Kuantitas RTH Publik	<ul style="list-style-type: none"> • P2KH Tahun 2017 • RTH 30%! Resolusi Kota Hijau 	Mengetahui luas, lokasi dan kondisi RTH Publik di SWK Arcamanik, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> • Taman • Hutan Kota • Jalur Hijau • <i>Urban Farming</i> • Pemakaman Umum
	Kualitas RTH Publik		Mengetahui wilayah yang membutuhkan perlindungan dan restorasi habitat yang kritis dari pengembangan yang tidak berkelanjutan (misalnya: zona lindung)
	Perlindungan dan restorasi habitat dan cagar alam		Mengetahui luas dan lokasi lahan non terbangun yang dapat dijadikan RTH Publik
Penggunaan Lahan	Guna Lahan (Non Terbangun)	Studi Terdahulu	Mengetahui status kepemilikan lahan di SWK Arcamanik dari lahan yang berpotensi untuk dijadikan RTH Publik
	Status Kepemilikan Lahan		Mengetahui luasan dan lokasi dari RTH Publik yang telah dibangun berdasarkan rencana pola ruang
	Rencana Pola Ruang		Mengetahui potensi dan masalah dalam pengembangan RTH Publik
Potensi dan Masalah RTH Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Kekuatan Internal • Faktor Kelemahan Internal • Faktor Peluang Eksternal • Faktor Ancaman Eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> • Personal SWOT Analysis • Studi Terdahulu 	Mengetahui potensi dan masalah dalam pengembangan RTH Publik



Gambar I. 3 Kerangka Pemikiran

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam studi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai tinjauan pustaka yang terkait dengan kota hijau, ruang terbuka hijau dan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk. Diakhiri dengan kerangka teoritik yang mengaitkan antar teori tersebut.

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Bab ini menguraikan gambaran umum SWK Arcamanik secara umum yang meliputi kondisi fisik wilayah, kondisi dan lokasi RTH, serta kondisi kependudukan. Selain itu bab ini juga menguraikan kondisi RTH eksisting SWK Arcamanik meliputi kebijakan pengembangan RTH yang ada di SWK Arcamanik, luas RTH eksisting, kebutuhan RTH, dan potensi dalam memenuhi RTH di SWK Arcamanik.

BAB 4 ANALISIS

Bab ini menguraikan tentang analisis pencapaian konsep *Green City* dalam upaya pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Bandung terutama SWK Arcamanik.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari kajian pada bab-bab sebelumnya secara ringkas untuk menjawab tujuan studi dijelaskan pada bab ini. Kesimpulan studi tersebut selanjutnya dijadikan landasan bagi penyusunan rekomendasi studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandy, F., 2014, *Green City dan Upaya Pelaksanaannya di Indonesia Studi Kasus Pembangunan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung*. Institut Pertanian Bogor.
- Arifin, A.R., 2018, *Identifikasi Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung*. Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan
- Bagea, E., 2014, *Evaluasi Penerapan Konsep Kota Hijau di Kota Tangerang*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor Diakses tanggal 8 Agustus 2019, 21.14 WIB. <<https://docplayer.info/33040860>>
- Chandra, K.E.P., 2018, *Strategi Peningkatan Luas Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Jumlah Penduduk, Studi Kasus : Kecamatan Makassar, Kota Makassar*. Tugas Akhir, Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Hasanuddin
- Djatikusuma, W., 2017, *Kajian Penerapan Konsep Kota Hijau dan Infrastruktur Hijau Pada Hirarki Rencana Penataan Ruang*. Tesis, Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Institut Teknologi Bandung
- Dunn, William N., 2003, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Elander I. & Lundgren E., 2005, *Biodiversity in Urban Governance and Planning: Examples from Swedish*. Cities Vol.6 No.3, 283-301. Diakses tanggal 13 Agustus 2019, 18.54 WIB. <DOI: 10.1080/14649350500208910>
- Ernawi, Imam S. Gerakan Kota Hijau. Buletin Tata Ruang BKPRN . Januari-Februari 2012. Diakses tanggal 13 Agustus 2019, 19.26 WIB. <<http://www.tataruangpertanahan.com>>
- Fahrezi, M.A, 2018, *Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Pangkalpinang*. Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan
- Fieldhouse, P., 1995, *Ruang Terbuka Hijau: Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Kementerian PU : Jakarta
- Hakim, R., dan Utomo, H., 2003, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara
- Hayati J., Sitorus, S. R. P., & Nurisjah, S., 2013, *Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Dengan Pendekatan Kota Hijau di Kota Kandangan*. Jurnal Tata Loka Vol. 14 No.4, 306-316. Diakses tanggal 6 Agustus 2019, 23.44 WIB. < <https://docplayer.info/67257380>>
- Jamaluddin, J., 2018, *Strategi Penerapan Konsep Green City di Kota Makassar*.

- Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Universitas Hasanuddin
- Joga, N. & Ismaun, I., 2011, *RTH 30%! Resolusi (Kota) Hijau*. Jakarta : Gramedia
Pustaka Utama
- Kementerian PU Tahun 2011 tentang Program Pengembangan Kota Hijau
(P2KH)
- Kementerian PU Tahun 2015 tentang Panduan Penyelenggaraan Program
Pengembangan Kota Hijau (P2KH)
- Kementerian PU Tahun 2017 tentang Panduan Penyelenggaraan Program
Pengembangan Kota Hijau (P2KH)
- Low, N. et al., 2005, *The Green City: Sustainable homes, Sustainable suburbs*.
Australia : Routledge, Taylor & Francis Group
- Nugroho, D.S. & Syaodih, E., 2013, *Strategi Peningkatan Kualitas Empat Atribut
Green City di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung*. Jurnal
Perencanaan Wilayah & Kota, Vol.13 No.2, Universitas Islam
Bandung
- Suparman, A. et al., 2014, *Ruang Terbuka Kota: Salah Satu
Elemen Perancangan Kota*. Universitas Gunadarma : Jakarta
- Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka
Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2013-2018
- Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka
Hijau
- Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan
Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035
- Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah
Kota Bandung Tahun 2011-2031
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana
Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019
- Peraturan Menteri PU Nomor 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan
Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri PU Nomor 12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan dan
Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan
Perkotaan
- Puspitojati, T. & Samsodien, I., 2015, *Kajian Pengembangan Ruang Terbuka
Hijau di Kota Bandung*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, Vol.12
No.1 : 55 – 66. Diakses tanggal 6 Agustus 2019, 23.15 WIB. <DOI:
10.20886/jakk.2015.12.1.55-66>
- Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)
Kota Bandung Tahun 2018-2023
- Rangkuti, F., 2015, *Personal SWOT Analysis Peluang di Balik Setiap Kesulitan*.
Jakarta : Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama

- Roseland, M., 1997, *Eco City Dimensions, Gabriola Island : New Society Publisher*. Cities Vol. 14, No. 4, pp 197-202. Diakses tanggal 13 Agustus 2019, 20.59 WIB. <[https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(97\)00003-6](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(97)00003-6)>
- Rushayati, Siti B., 2012, *Model Kota Hijau di Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Weng, Q, Lu, D dan Schubring, J., 2004, *Estimation of Land Surface Temperature Vegetation Abundance Relationship for Urban Heat Island Studies. Remote Sensing of Environment*, 89, 467-483. Diakses tanggal 13 Agustus 2019, 19.17 WIB.<<https://doi.org/10.1016/j.rse.2003.11.005>>
- Widasari, D., 2014, *Evaluasi Penerapan Konsep Kota Hijau di Kota Bekasi*. Skripsi . Institut Pertanian Bogor. Diakses pada tanggal 29 Juli 2019, 11.57 WIB. <<https://text-id.123dok.com>>
- Widyastoro, Kokoh.2017.Teori Green City. Diakses tanggal 2 Agustus 2019, 21.25 WIB. <<https://www.scribd.com/document/360166915/Teori-Green-City-Full>>
- Yunianto, Dwi A., 2015, *Analisis dan Arahkan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Dalam Mendukung Green City Kota Ungaran Kabupaten Semarang*. Hal 20-21, Tesis, Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Institut Pertanian Bogor